

# **FITRAH**

**Jurnal Studi Pendidikan**

**Endang Kurniawati**

Problematika Guru dalam Mengimplementasikan  
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

**Fathurrahman**

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru  
Dalam Proses Belajar Mengajar

**Munawar**

Penerapan Assessment For Learning untuk  
Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran

**Syukri**

Problematika Rasionalisasi Pengajaran Agama  
dalam Era Global

**Muhammad Mutawali**

Globalisasi Pendidikan Islam

**Hafsah M. Saleh**

Peran Komunikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah  
dalam Menciptakan Iklim yang Kondusif

**Syukri**

Munawir Sjadzali dan Pembaharuan Pendidikan Islam  
di Indonesia

# **F I T R A H**

Jurnal Studi Pendidikan

**Penanggung Jawab**  
P3M STIT Sunan Giri Bima

**Ketua Penyunting**  
Irwan Supriadin J.

**Sekretaris Penyunting**  
Ahmad Syagif H.M

**Penyunting Pelaksana**  
H. Mustafa H.M. Ali  
Syukri Abubakar  
Fathurrahman  
Munawar

**Tata Usaha**  
Dzul Fadli  
Iwan Sadarudin

**Distribusi**  
Tim Jurnal

Alamat : Jalan Sukun Karara Kota Bima Telp. Fax (0374) 646818  
Email : [Fitrah\\_STITBIMA@Yahoo.Com](mailto:Fitrah_STITBIMA@Yahoo.Com)

Fitrah adalah Jurnal Studi Pendidikan yang Terbit dua Kali Setahun oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STIT Sunan Giri Bima. Redaksi Menerima Tulisan yang Berknaan dengan Studi Pendidikan Sebagai Ranah Kajian

## Daftar Isi

Daftar isi .....	iii
Serambi Redaksi .....	v
<b>Endang Kurniawati</b> .....	1
Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP)	
<b>Fathurrahman</b> .....	13
Upaya Peningkatan Profesionalisme dalam Belajar Mengajar	
<b>Munawar</b> .....	27
Penerapan <i>Assessment for Learning</i> untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran	
<b>Syukri</b> .....	53
Problematika Rasionalisasi Pengajaran Agama dalam Era Global	
<b>Muhammad Mutawali</b> .....	67
Globalisasi Pendidikan Islam	
<b>Hafsah M. Saleh</b> .....	77
Peran Komunikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Yang Kondusif	
<b>Syukri</b> .....	99
Munawir Sjadzali dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia	

## PROBLEMATIKA RASIONALISASI PENGAJARAN AGAMA DALAM ERA GLOBAL

Oleh: Syukri

Fak. Tarbiyah IAIN Mataram Jl. Pendidikan No. 35 Mataram .

E-mail: syukri\_yun@yahoo.com.

**Abstract:** Rationalization of religion became the most stressful discourse for religious circles or clergy, because they themselves are not ready to explain various religious teachings with a reasoning approach. Religion is generally accepted as it is for reasons of the area of faith. The dogmatic view behind faith needs to be reanalyzed logically, because the Koran reminds us not to be treacherous, even in matters of faith. Al-Quran is the main guideline for Muslims to always invite their followers to think rationally behind the sacred texts and also the signs of God's greatness in the heavens and the earth. This demand is in line with the increasingly rational third millennium human beings who are familiar with pragmatic rational scientific culture and scientific engineering that continues to develop. This demand should be responded to in the same way as the rationalization of religious teaching in Islamic educational institutions that are currently living in a global era, although some people oppose the rationalization of religion on the grounds that faith or the supernatural is in the realm of the heart.

**Abstrak:** Rasionalisasi agama menjadi diskursus paling menegangkan bagi kalangan agamawan atau rohaniwan, karena mereka sendiri belum siap menjelaskan berbagai ajaran agama dengan pendekatan nalar. Agama dalam pandangan umum diterima secara apa adanya karena alasan wilayah iman. Pandangan dogmatis dibalik iman perlu dicoba analisa ulang secara akal, sebab al-Quran mengingatkan kita untuk tidak taklid meskipun dalam hal akidah. Al-Quran merupakan *guideline* utama umat Islam selalu mengajak umatnya berpikir rasional dibalik teks suci dan juga tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan bumi. Tuntutan ini sejalan dengan semakin rasionalnya manusia abad milinium ketiga yang akrab dengan kultur saintifik rasional pragmatis dan rekayasa sains yang terus berkembang. Tuntutan ini patut direspon sama dengan rasionalisasi pengajaran agama di lembaga pendidikan Islam yang tengah hidup dalam era global, meskipun sebagian kalangan menentang rasionalisasi agama dengan alasan wilayah iman atau gaib dan berada pada ranah hati.

Kata-kata kunci: rasional, pengajaran agama, dan pendidikan global.

## Pendahuluan

Rasionalisasi pengajaran agama sesungguhnya berakar dari ajaran Islam. Ajaran Islam tertulis dalam al-Qur'an dan hadits. Nabi Muhammad (w.621) sebagai penyampai pesan keagamaan kepada umatnya menggunakan pendekatan rasional dan dogmatis. Pesan bersifat rasional biasanya disampaikan kepada para sahabat yang sudah memiliki intelegensi tinggi dan pesan bersifat dogmatis umumnya disampaikan kepada masyarakat awam (umum). Dogmatis di sini bukan berarti ajaran Islam tidak bisa diterima oleh akal, tetapi ajaran itu belum dapat dipahami maksud secara hakikat oleh akal pada masyarakat Arab zaman itu.<sup>1</sup> Artinya di kalangan intelektual, semua ajaran Islam dikaji dengan pendekatan rasional. Umumnya pesan ayat-ayat al-Qur'an dapat dijadikan bahan pemikiran manusia secara ilmiah. Namun dalam perkembangannya, al-Qur'an direspon beragam oleh umatnya. Kelompok pertama, meyakini al-Qur'an sebagai kitab sakral yang boleh dibaca oleh orang tertentu, karena secara syari'at orang hendak membacanya harus berwudhu dahulu. Isinya pun mengandung pesan-pesan suci yang tidak boleh dibantah kebenarannya. Jadilah kelompok ini menjadikan pesan sebagai jimat atau untuk mengusir roh jahat. Kelompok ini memandang pesan al-Qur'an bersifat dogmatis dan berkembang pada praktek takhayul dan khurafat, padahal praktek mereka tidak pernah dicontohkan nabi (bid'ah).<sup>2</sup> Kelompok kedua, meyakini al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Umumnya masyarakat Muslim meyakini al-Qur'an sebagai sumber segala macam

---

<sup>1</sup>Bandingkan dogmatis pemahaman kaum Kristen. Dogmatis ajaran Gereja menekankan jamaahnya menerima ajaran Yesus Kristus tanpa berpikir rasional. Baik kalangan ilmunan dan awam sama memberlakukan pemahaman ajaran agama di luar kemampuan akal manusia.

<sup>2</sup>Kelompok ini banyak terdapat pada masyarakat Islam terbelakang karena buta huruf dan taklid pada ulama sesat. Perilaku ajaran menyimpang, antara lain meminta doa atau hajat pada penghuni kubur, bernazar selain Tuhan. Atau kaum sufi terlalu memperhatikan individualistis spiritual kepada Tuhan dengan doktrin esoterik, dan mengabaikan aspek sosial. Kemunduran cara berpikir masyarakat Islam melanda abad pertengahan. Lihat Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, Jakarta: Logos, 1999, h. 1-23.

<sup>3</sup>Penjelasan secara luas bahwa al-Qur'an sebagai kitab sains ditulid oleh Yusuf Qardawi dalam sebuah buku berjudul *"Al-Qur'an Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan"*. Menurutny terdapat 49 kali Allah mengulang kata "aqil" dan 99 dan menggunakan *fi'il mudhari* (kata kerja berbentuk sedang/sekarang). Juga kata "*fikr*" terulang cukup

ilmu pengetahuan. Karenanya agama tidak bertentangan sains, meskipun sebagian masyarakat muslim menerima secara dogmatis, tetapi esensi ajaran agama Islam sepenuhnya dapat dikaji dalam pendekatan ilmiah-rasional.<sup>4</sup> Namun dengan perkembangan sains modern yang sangat pesat pada abad ke 21, selama ini kita anggap misteri dan di luar jangkauan akal manusia, ternyata dapat dijangkau akal manusia. Misalnya alam gaib (roh) dikatakan tidak bisa dideteksi oleh akal manusia, ternyata bisa ditemukan melalui teori relativitas dan kuantum oleh ilmuwan Fisika.<sup>5</sup> Dengan temuan sains dalam bidang teologi (agama), maka diasumsikan bahwa semua ajaran agama bisa diterima secara rasional. Asumsi ini menjadi tantangan bagi metodologi pengajaran agama dalam pendidikan global.

### **Respon Pengajaran Agama**

Bagi kalangan Muslim, merepon rasionalisasi pengajaran agama di dunia Islam, terbagi dua kelompok besar yaitu Mu'tazilah dan non Mu'tazilah. Kelompok Mu'tazilah adalah kelompok yang konsisten memperjuangkan pemahaman agama dengan pendekatan akal.<sup>6</sup>

---

banyak dalam al-Qur'an. Kedua term itu sama menyuruh manusia berpikir. Kata al-Ashfahani bahwa pemikiran itu suatu kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan. Lihat Qardawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 10-41; Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, h. 54.

<sup>4</sup> Dalam berbagai ayat disebutkan bahwa semua ciptaan Allah dapat diamati dengan akal, kecuali zat Tuhan. Lihat QS 02:165,242;15:85

<sup>5</sup> Berdasarkan rangkuman Purboadji dari berbagai hasil penelitian teori relativitas dan kuantum ahli Fisika dunia menyimpulkan bahwa teori sains membuktikan kebenaran adanya alam roh (gaib). Dalam teori relativitas umum menemukan sifat lentur ruang-waktu, terungkap dari teori *bubble cosmology* yang didukung oleh *inflationary theory* bahwa alam dunia ini kemungkinan anak dari alam induk semesta (alam roh). Demikian juga dalam teori kuantum membuktikan adanya alam roh melalui pembuktian para Fisikawan, dalam tiga cara; (1) melalui teori relativitas dan teori kuantum.(2) Menurut tafsiran teori kuantum (3) temuan anti materi oleh Pau Dirac menyimpulkan setiap materi memiliki kembarannya di dunia anti materi, yang identik kecuali muatannya, termasuk bumi dibuat dari keberadaan materi untuk mengatasi anti materi, dan bintang juga demikian, yang menunjukkan bahwa keberadaan anti materi membuktikan adanya parale universe. Lihat, Purboadji, Aristo, *Tuhan dalam Teori Realitivitas & Kuantum*, Bekasi: Pen. Faith and Science Center, 2008, h. 61 dan 85.

<sup>6</sup> Mu'tazilah lahir sekitar abad I H di kota Basrah (Irak). Tokoh utamanya Wasil bin Ato (80-131 H/699-748 M). Prinsip ajarannya adalah; keesaan, keadilan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat, dan menyuruh kebaikan dan melarang keburukan. Para penganut aliran ini membuka pintu filsafat dalam dunian Islam dan

Kelompok ini lebih mementingkan fungsi akal daripada syara. Pedoman berpikir mereka mengatakan "*al-fikru qabla wurudis syar'i*". Maksudnya akal pikiran harus didahulukan daripada syara. Aliran ini sepakat bahwa sebelum datangnya syara, orang yang berakal dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, bahkan akal bisa mengetahui Tuhan.<sup>7</sup> Cara berpikir aliran Mu'tazilah mendorong masyarakat Muslim cenderung berpikir bebas (*free will*) termasuk masalah metafisika. Kaum Mu'tazilah merupakan asset kaum muslimin yang mengoptimalkan otak kiri dan berusaha mencari kebenaran melalui hasil pemikirannya.<sup>8</sup> Semangat penggunaan logika berpikir rasional tetap tumbuh di kalangan mereka, meskipun khalifah Makmun berusaha membasminya. Bahkan dalam kurikulum madrasah yang sudah dihapus dan dicurigai sebagai peninggalan cara berpikir Mu'tazilah, namun para pemikir dan pemerhati ilmu-ilmu umum (sains) tetap saja melanjutkan kajian atau temuannya berbagai bidang. Artinya dalam kondisi terjepit, pemikir yang menggunkana nalar tidak takut diancam bunuh oleh penguasa pada saat itu. Meminjam istilah Azra, mereka yang nekad menggunakan nalar sebagai pijakan ilmunya dipandang "subversif" karena akan menggusur kestabilan doktrin Sunni dalam bidang teologi dan Fikh.<sup>1</sup> Alur pemikiran kaum Mu'tazilah banyak dianut oleh para pemikir generasi berikutnya, terutama abad ke 19. Salah satunya Abduh. Menurut Nasution, pemikiran Abduh memiliki kecendungan paham Mu'tazilah dari pada Asy'ari. Ia mengajarkan mahasiswa lebih fokus pada kajian bersifat nalar daripada mistik seperti; ilmu Logika, Filsafat, dan Teologi. Abduh adalah guru besar pertama di Al-Azhar yang mulai mengajarkan rasionalisasi pengajaran agama dalam semua disiplin ilmu.<sup>9</sup> Cara berpikir rasional dalam kajian teologis dan disiplin ilmu

---

menterjemahkan karya-karya filsafat Yunani. Lihat Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980, h. 64-103.

<sup>7</sup> Lihat Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980, h. 84.

<sup>8</sup>Hilangnya aliran Mu'tazilah menurut sejarawan Islam Ahmad Amin sebagai bencana terbesar kaum muslimin. Amin, Ahmad, *Dhuhal Islam*, jilid III, Mesir: an-Nahdah al-Misriyah, 1956, h. 207.

<sup>9</sup> Abduh mengajarkan mahasiswa bersifat rasional, baik teologi maupun kajian lain seperti; Tafsir, ilmu Tafsir dan ilmu-ilmu agama yang lain. Lihat Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987, h. 14.

agama yang lain, terutama kajian tafsir diikuti pemikir berikutnya seperti Rasyid Ridha, al-Maraghi, Fazlur Rahman, Quraish Shihab dan sebagainya.

Kelompok Mu'tazilah juga mempengaruhi cara berpikir orang-orang di kalangan mazhab Hanafi. Mazhab ini paling banyak menggunakan akal dalam pengambilan keputusan hukum. Menurut kelompok ini, akal lebih penting dari pada sumber lain termasuk hadis. Pandangan mazhab Hanafi banyak kesamaan dengan pemikir modernis abad ke 20. Fazlur Rahman misalnya,<sup>10</sup> seorang modernis dalam bidang penafsiran dan hukum Islam, memandang akal sebagai alat yang mampu menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang letaknya kelihatan acak dan bercampuran, maka peran akal untuk menemukan benang merah dan saling kait mengkait. Dalam memahami makna al-Qur'an, Fazlur Rahman menggunakan metodologi yang mengkaitkan dengan kondisi sosial yang sedang terjadi disertai tinjauan historis sebab-sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat tersebut.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, Jalaluddin Rahmat menilai Fazlur Rahman menggunakan langkah-langkah penafsirannya hakikatnya dengan akal (*ra'yu*).<sup>12</sup> Pendekatan Fazlur Rahman menggunakan rasio dalam panfsiran al-Qur'an baik terkait dengan hukum (*fiqh*) maupun masalah teologi dan eskatologis (*gaib*) merupakan pengaruh kehidupan Fazlur Rahman di tengah pemikiran masyarakat Barat dan peradabannya. Cara berpikir rasional Fazlur Rahman senada dengan para pemikir sebelumnya seperti M. Abduh dan muridnya Rasyid Ridha.

Ada keberanian para pemikir Islam kontemporer dilakukan M. Abduh, Rasyid Ridha, al-Maraghi, Fazlur Rahman yang mencoba menjelaskan hal-hal gaib secara rasional. Meskipun di antara mereka masih terdapat perbedaan pendapat dan penafsiran dan pendapatnya itu kadang mirip dengan pandangan orientalis. Umpamanya Fazlur Rahman menganggap hari perhitungan

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman (1923-1979) seorang kelahiran Mesir. Ia adalah guru besar bidang Islamic Studies di Universitas Chicago Kanada. Ia banyak menghasilkan karya di bidang pendidikan, teologi, dan hukum Islam.

<sup>11</sup> Lihat Lihat Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran FazlurRahman*, Bandung: Mizan, 1989, h. 26.

<sup>12</sup>Lihat Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran FazlurRahman*, Bandung: Mizan, 1989, h. 27.

di akhirat tidak ada, yang ada adalah berbagai kejadian di atas dunia ini.<sup>13</sup> Keberanian para pemikir rasionalis sekaligus mencairkan kebekuan cara berpikir taklid dan dogmatis di kalangan sebagian pemikir dan masyarakat Muslim abad pertengahan dan modern. Keberanian para pemikir Islam abad ke 19 dan 20 M mencairkan kebekuan pemikiran abad pertengahan dari taqlid menuju ijtihad menggunakan akal, dipandang mampu membuka cakrawala berpikir rasional generasi Muslim abad ke 21. Jamaluddin al-Afghan, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mewakili generasi terbaik Muslim abad ke 19 dan ke 20. Mereka mulai merintis ulang penggunaan akal dalam menyelesaikan berbagai kajian dalam bidang keagamaan. Bagi mereka, akal tidak bertentangan dengan agama, maka akal patut digunakan dalam memecahkan semua permasalahan dalam kehidupan ini, termasuk hal-hal bersifat gaib. Sayangnya dalam proses pengajaran agama pada lembaga formal baik di universitas maupun sekolah menengah umum dan agama belum tersentuh oleh pola pengajaran agama bersifat ijtihadi (akal) para guru.

Kehadiran para pemikir Islam bidang tafsir, politik dan sains dengan pendekatan rasional yang hebat abad 20,<sup>14</sup> tidak diikuti oleh munculnya pakar pendidikan dan pengajaran dalam pendekatan yang sama. Pakar pendidikan Islam kurang mengedepankan pemikiran rasional, guru agama juga melakukan hal yang sama. Guru agama sebagai operator bidang pengajaran agama di sekolah atau madrasah kurang menunjukkan kreativitas mandiri demi merubah metodologi pengajaran agama. Mereka menikmati metode mengajar statis berupa ceramah seperti pada zaman Nabi. Guru agama prihatin tidak adanya temuan dan fakta empiris dialami lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan dan mensosialisasikan produk metodologi pengajaran agama baru. Perhatian intelektual Muslim pada bidang pengajaran dan metodologi khususnya sangat langka. Kelangkaan sebenarnya diawali oleh tiadanya apresiasi yang tinggi terhadap

---

<sup>13</sup>Jalaluddin Rahmat menilai kajian Fazlur Rahman menarik karena mengandung unsur penyimpangan (curiga) kepada Islam dan patut dipertanyakan. Lihat Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran FazlurRahman*, Bandung: Mizan, 1989, h. 32.

<sup>14</sup> Dalam kajian tafsir bersifat rasionalis dirintis M.Abduh dilanjutkan Rasyid Ridha, kemudian al-Maraghi, kemudian Quraish Shihab. Mereka sederatan pakar yang mengutamakan prinsip akal dalam kajian Tafsir. Mereka memiliki karya tafsir bersifat kontemporer-rasional sebagai corong pemikiran zaman mereka masing-masing.

fungsi rasio dalam memahami ajaran Islam. Akibatnya dinamisasi dan modifikasi metodologi pengajaran tidak pernah mendapat perhatian serius kalangan pemikir pendidikan Islam. Tidak adanya tokoh sentral pengajaran Islam sebagai inspirator, motivator dan patron bagi kemajuan lembaga pendidikan menjadi pemicu akumulasi kemunduran metodologi pengajaran agama yang terus berkepanjangan. Sementara pendidikan di Barat terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Metodologi pengajaran Barat, terus mengalami metamorfosis yang sangat tinggi dan variatif, hingga melahirkan ratusan strategi pengajaran yang cukup kaya dalam dunia pendidikan.<sup>15</sup>

Adapun kelompok non Mu'tazilah banyak ragam. Sebagian memahami Islam secara moderat dengan menerima akal sebagai alat untuk memahami Islam tetapi masih menempatkan wahyu sebagai kebenaran tertinggi. Misalnya mazhab Maliki menilai penggunaan akal secara seimbang dengan memperhatikan kemaslahatan umum. Adapun kelompok yang hanya menggunakan kebenaran wahyu dan Hadits lebih banyak dilakukan kelompok ahli Sunnah waljaamh (Sunni). Kelompok ini menempati mayoritas di kalangan dunia Islam. Namun ada juga kelompok ekstrim yang menolak penggunaan akal adalah kelompok Az-Zahiri dengan adigium *la ra'ya fi al-dien* (rasio tidak ada tempat dalam agama).<sup>16</sup> Secara umum diakui umat Islam terpengaruh cara berpikir dogmatis karena kurang mencermati isi al-Qur'an bersifat rasional sebagai pedoman kitab sucinya.

Di tengah tuntutan menampilkan pengajaran agama bersifat rasional-ilmiah, sebenarnya pakar pendidikan Islam sudah berusaha menyusun konsep metodologi khusus pengajaran agama bersifat rasional-ilmiah, tetapi gagal karena tidak mampu menunjukkan kekhususannya, yang

---

<sup>15</sup> Buku berisi 101 strategi mengajar adalah bukti hasil kemampuan rasio seorang pakar pengajaran Barat bernama Siberman. Selengkapnya lihat Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terjemahan Raisul Muttaqiem, Bandung; Nusamedia, 2006.

<sup>16</sup> Banyak ragam mazhab yang menempatkan akal dalam pengambilan keputusan hukum dan keagamaan. Dari kelompok yang paling mengagungkan akal sampai yang mengabaikan akal. Mereka memiliki kaidah dan alasan sendiri. Untuk memahami pandangan para mazhab tentang penggunaan akal yang dikaitkan dengan nash dijelaskan Ali Yafie. Lihat Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran FazlurRahman*, Bandung: Mizan, 1989, h. 20-21.

selanjutnya judul buku itu ditiadakan kata "khusus". Jadinya pakar pendidikan dan pengajaran Islam kembali mengadopsi secara mentah metodologi pengajaran sekuler Barat bersifat dogmatis. Disinilah awal dilematis pengajaran Islam, antara mengikuti substansi dan metodologi Barat yang cenderung sekuler-ilmiah di satu sisi, dan memanfaatkan produk temuan para pakar pendidikan Barat bersifat dogmatis pseudo-ilmiah di sisi lain. Dilemma ini digambarkan oleh Fazlur Rahman dengan tiga pendekatan dalam menyikapi modernitas pendidikan Barat, sebagai pendekatan yang belum menunjukkan kreativitas ahli pendidikan dan pengajaran Islam sendiri di kalangan lembaga pendidikannya.<sup>17</sup> Namun demikian, konsistensi Islam sebagai agama yang diterima secara akal, terutama dalam hal teologis. Sementara Barat hanya melambungnya semangat rasionalisme dalam bidang sains dan teknologi. Islam dan Barat masing-masing mempertahankan keunggulannya. Namun Barat menganggapnya Islam sebagai musuhnya.<sup>18</sup> Era milenium ketiga menempatkan prestasi manusia modern pada keunggulan rasionalitas mengandung unsur-unsur; kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan kemuliaan dan hasrat menguasai alam. Sementara irrasional dimaknai berlawanan dengan kebenaran (diametral oposan) yang diyakini dalam kehidupan mereka, mencakup; tirani, ketundukan kepada dogma, takhayul, pengingkaran pada diri, dan agama palsu.<sup>19</sup> Pada abad ini agama Islam tidak terpengaruh arus modernisasi kemajuan sains dan teknologi maju. Ia tetap agama rasional sesuai informasi al-Qur'an, kecuali sebagian umat mempertahankan praktek takhayul dan sakralisasi ajaran bertentangan dengan nalar manusia. Penyimpangan perilaku ajaran agama dilakukan umat Islam, juga karena tingkat pendidikan yang rendah.<sup>20</sup> Hal yang sama menimpa kaum Kristiani

---

<sup>17</sup>Lihat Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. 1982, h. 78.

<sup>18</sup> Pada awal abad ke 19 M, Islam mendapat serangan pemikir Barat bukan sebagai musuh bangsa Eropa tetapi juga musuh Kristen. Lihat kata pengantar Azyumardi Azra dalam Ramadan, Tariq, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, (terjemahan), Jakarta: Teraju, 2003, h. xi.

<sup>19</sup>Euben, Roxanne L., *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dan batas Rasionalisme Modern*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1999, h. 72.

<sup>20</sup>Pada akhir abad ke 20, bahwa 85 % dari 1,5 milyar kaum beriman tergolong miskin dan 60% diantaranya buta huruf. Kondisi ini memicu rendahnya pemahaman dan penguasaan agama di kalangan masyarakat muslim di

yang sering dicirikan dengan orang berpikir picik, bodoh dalam memahami ajaran agama secara dogmatis.<sup>21</sup> Beruntung semangat berpikir ilmiah-rasional dalam masyarakat Barat tetap tumbuh sampai sekarang.

Sesungguhnya semangat cara berpikir rasional-empiris dari warisan Islam di Spanyol menjadi pintu masuk ke benua Eropa, direspon negatif dan positif masyarakat Barat. Sudah dapat diduga bahwa kelompok yang merespon negatif cara berpikir rasional adalah kaum Kristen, hingga terbagi menjadi dua aliran besar yaitu Kristen Katolik dan Protestan. Sekte Katolik tetap mempertahankan dogmatisme gereja dalam semua ajarannya sampai hari ini. Semula sekte Protestan lebih menguatamakan akal dalam menilai ajaran agamanya, namun dalam perkembangannya, tidak berdaya menghadapi campur tangan manusia menciptakan injil-injil baru bersifat dogmatis. Mereka menerima ajaran Yesus Kristus sebagai kebenaran yang tidak boleh dipertanyakan secara rasional-ilmiah, meskipun sebagian jemaatnya mengetahui bertentangan dengan logika manusia.<sup>22</sup> Pengakuan beberapa Pendeta bahwa bagaimana mungkin Allah itu berjasad menjadi seorang manusia, dan pernyataan itu bertentangan dengan akal pikiran manusia, tetapi kami membenarkan dan beriman sekalipun itu tidak masuk akal.<sup>23</sup>

---

era modern. Lihat Ramadan, Tariq, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, (terjemahan), Jakarta: Teraju, 2003, h. 411-412.

<sup>21</sup>Lihat Jeynes, William, *Religion, Education, and Academic Success*, Amerika; Information Age Publishing, Inc., 2003, h. 237.

<sup>22</sup>Ada beberapa ajaran Kristen dinilai tidak logis menurut akal manusia yaitu membagi Tuhan menjadi trinitas, dan mengatakan ajaran Yesus padahal hasil tulisan Paulus. Pertama, Penjelasan apapun tentang trinitas bahwa tiga dalam satu atau satu dalam tiga tetap membingungkan orang dan sulit mendapat kepastian kebenaran jawabannya. Akibatnya penjelasan para pendeta berbeda satu sama lain. Pendeta Paulus Sibath dan pendeta Buther mengatakan umat Nasrani memiliki sang Pencipta adalah satu unsur yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Ia memiliki tiga zat khusus yaitu Tuhan Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Mereka menunjuk satu inti yaitu sang Pencipta yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan Bapak, yang lain hubungan zat. Namun ketiga Tuhan itu berdiri sendiri dan memiliki tugas khusus kepada manusia. Sebaliknya pendapat Dr. Yusuf Post penyusun kamus al-Kitab (Kristen) bahwa Tiga Tuhan memiliki pekerjaan ketuhanan yang sama. Kedua, seharusnya al-Kitab adalah hasil ajaran Nabi Isa, tetapi kemudian ditulis ulang oleh Paulus kemudian disebut ajaran Isa (Yesus). Lihat Syalaby, Ahmad, *Pengantar Memahami Kristologi*, (terjemahan), Jakarta: Penerbit Da'i, 2004, h. 118-132.

<sup>23</sup>Pengakuan itu dikemukakan oleh Pendeta Buther, pendeta Dr. Jirjis Faraj, dan Pendeta Wahab Atholilah. Lihat Syalaby, Ahmad, *Pengantar Memahami Kristologi*, (terjemahan), Jakarta: Penerbit Da'i, 2004, h. 133.

Adapun kelompok yang merespon positif menyambut baik cara berpikir ilmiah-rasional dalam masyarakat Barat yaitu kaum para pemikir sains. Kelompok ini sejak awal menfungsikan akal sebagai dasar menilai segala sesuatu di alam ini. Tidak jarang juga para pemikir Barat menilai warisan berpikir ilmiah berasal dari tradisi filsafat Yunani, namun sumbangan yang paling nyata dari hasil karya sains dierikan langsung para pemikir Arab-Islam. Berkat terjadi proses pengajaran berkelanjutan antara Islam di Spanyol dengan negara-negara Eropa lainnya, membuka kontak langsung pemikir Islam (Timur) dengan Barat. Pada mulanya, cara berpikir rasional di kalangan pemikir Barat diawali oleh faham naturalisme yang memahami gejala alam secara logika sebab akibat. Terinspirasi oleh gejala alam bersifat logis, maka logika dapat dikembangkan untuk memahami fenomena sosial, yang akhirnya dalam gejala-gejala sosial melahirkan ilmu sosial. Adanya perhatian para pakar dalam kajian sosial memunculkan faham rasionalisme dalam memandang agama secara akal. Faham ini sekaligus menggeser dominasi pemikiran supernatural atau tradisional (deisme) ke pemikiran rasionalisme. Masa ini menjadi cikal bakal merebaknya pertentangan kaum gereja Katolik dan Protestan. Pihak Kristen Protestan diprakarsai Marthin Luther (1483-1546) berusaha mengurangi wewenang gereja yang terlalu dominan.<sup>24</sup> Masa ini ditandai dengan reformasi pemikiran agama ke arah rasionalisme. Rasionalisme meyakini bahwa individu dan kehidupan sosial bisa dipahami dan diatur melalui pembuktian diri manusia.<sup>25</sup> Dengan meluasnya semangat rasionalisme di kalangan pemikir Barat, pada abad ke 19 bermunculan berbagai disiplin ilmu berkat hasil penelitian dan kajian empiris

---

<sup>24</sup>Marthin Luther melihat ada sesuatu yang menarik dikaji tentang misteri keberadaan Tuhan, maka ia berusaha mengungkapkannya kebenarannya. Lihat Ring, Nancy C. dkk, *Introduction to the Study of Religion*, New York: Orbis Books, 1998, h. 61.

<sup>25</sup> Pembebasan diri dari pemikiran supranatural ke arah landasan rasional oleh para pemikir abad ke 18 M disebut-sebut sebagai momentum awal masa pencerahan (*enlightenment*) dunia Barat. Pencapaian kemajuan itu berkat nama besar seperti Voltaire, Hume, Franklin, Condorcet, Montesquie, Goethe, Gibbon, Furgosun, dan kolega-koleganya. Pemikiran rasionalisme mulai menjaga jarak dengan agama sebagai bentuk perlawanan terhadap agama tradisional sekaligus awal lahirnya deisme. Pokok-pokok pemikirannya, antara lain adalah; menilai tokoh agama atas dasar akal bukan kewenangan, hanya menerima tradisi yang logis (*reasonable*), membatasi domain agama pada wahyu dan mukzijat, mengkritik ajaran agama yang sulit diterima secara rasional (doktrin trinitas), Lihat Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 14-17.

mereka.<sup>26</sup> Pencapaian temuan ilmiah di kalangan masyarakat Barat, memunculkan semakin tingginya peran akal bagi manusia bahkan menganggap akal sebagai Tuhan mereka. Masa ini, kepercayaan pada nilai-nilai agama menurun drastis, termasuk agama Kristen. Salah satu kelompok Kristen bernama Evangelisme (penginjilan) mempertahankan dogmatisme agama di kalangan umatnya bahkan menciptakan konfrontasi dengan kaum Muslim. Sementara Islam tetap mempertahankan rasionalisme ajarannya, meskipun sebagian umatnya memahami agama bersifat dogmatis.

### **Pengajaran Agama Simbolis: Suatu Alternatif**

Pengajaran agama bersifat rasional sebuah tuntutan yang segera direspon dengan tepat dan cepat bagi kalangan agama dan sains. Salah satu tawaran pengajaran agama bersifat rasional adalah dengan pendekatan simbolis. Sebagian pemikir Barat sekuler berusaha memahami agama menggunakan pendekatan rasional-simbolis.<sup>27</sup> Hanya mereka berbeda cara mengungkapkan prinsip ilmiah dibalik adanya Tuhan. Mereka menganggap untuk memahami Tuhan tidak mungkin dengan melihat secara mata telanjang, melainkan dipahami dengan sistem simbol. Untuk memahami agama dalam domain rasional, para pakar menempuh dengan cara memahami agama dengan sistem simbol. Clifford Geertz misalnya, mendefinisikan agama sebagai seperangkat sistem simbol untuk membuktikan kekuasaan, dan simbol itu merupakan konsep untuk memahami fakta dibalik simbol (realitas yang unik).<sup>28</sup> Pendapat Geertz senada dengan

---

<sup>26</sup> Pada abad ini bermunculan disiplin ilmu alam dan sosial berdasar kajian empiris atau dikenal dengan zaman renaisans. Misalnya ilmu geografi, Sosiologi, Hukum, Politik. Lihat Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 18-27..

<sup>27</sup> Sebagian ilmuwan Barat menilai agama dengan pendekatan teologi dan humanistik. Pendekatan teologi mencakup pemahaman kebenaran realitas yang mutlak ada penciptanya yang maha tinggi di dunia ini dan respon manusia menerima adanya kebenaran mutlak yang maha tinggi. Pendekatan humanistik menyangkut kebiasaan dan pengalaman hidup baik bersifat individu (*religion singular*) maupun sosial (*religions plural*). Lihat Martin, Ricard C. (Editor), *Approaches to Islam in Religious Study*, Amerika: The University of Arizona Press, 1985, h. 91.

<sup>28</sup> Lihat Martin, Ricard C. (Editor), *Approaches to Islam in Religious Study*, Amerika: The University of Arizona Press, 1985, h. 95; Kessler, Gary E., *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective*, Kanada: Wadsworth Publishing Company, 1999, h. 11.

Marthin Buber, JZ Smith dan Robert Bellah.<sup>29</sup> Sebaliknya yang tidak setuju menggunakan simbol justru merendahkan Tuhan, maka keberadaan Tuhan diyakini saja adanya. Namun ada yang berpendapat Tuhan itu tidak ada, yang ada adalah perasaan (jiwa), seperti kata Sigmund Freud dan kawan-kawan,<sup>30</sup> dan lebih ekstrim Friedrich Nietzsche mengatakan Tuhan sudah mati.

Berkaitan dengan sistem simbol dalam pandangan para pemikir Barat, jika dikaitkan ritual dalam Islam, maka akan ditemukan semua ajaran mengandung simbol, termasuk alam dan isinya adalah simbol keberadaan Tuhan.<sup>31</sup> Teori Geertz dan kawan-kawan bersifat universal, termasuk kepercayaan orang primitif menyembah Tuhan menggunakan simbol.<sup>32</sup> Artinya penggunaan simbol sesuatu agama juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan intelektualitas masyarakat zamannya. Namun sayang, banyak ulama atau intelektual Islam kurang mengkaji hikmah-hikmah dibalik simbol dan sistem simbol dalam ritual ibadah dan pokok-pokok ajaran Islam. Kebanyakan para ulama dan intelektual Islam berpikir bahkan berpolemik sekitar masalah haram-halal, nasib baik-buruk, boleh-tidaknya masalah furu'iyah, surga-neraka, dan sebagainya. Pemikir Islam harusnya berlomba-lomba menafsirkan secara realitas-rasional dibalik simbol-simbol setiap ritual keagamaan. Masih banyak simbol ritual keagamaan yang belum dipahami secara rasional. Inilah tantangan pengajaran agama bagi lembaga pendidikan dalam masyarakat global.

---

<sup>29</sup> Menurut Marthin Buber, Jonathan Z. Smith dan Robert Bellah bahwa agama dimaknai sebagai seperangkat sistem simbol yang menghubungkan manusia dengan keberadaan manusia. Melalui pemaknaan simbol berusaha menemukan eksistensi Tuhan secara rasional. Lihat Ring, Nancy C. dkk, *Introduction to the Study of Religion*, New York: Orbis Books, 1998, h. 62-3; Martin, Ricard C. (Editor), *Approaches to Islam in Religious Study*, Amerika: The University of Arizona Press, 1985, h. 95.

<sup>30</sup>Salah satunya adalah Max Horkheimer (1895-1973) mengatakan esensi agama mengakui adanya Tuhan karena menuruti perasaan dari dalam (*inner feeling*). Lihat Armstrong, Karen, *A History of God*, New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1994, h. 389.

<sup>31</sup>Seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an menjadi tanda (ayat) atau simbol adanya Allah. Al-Qur'an adalah firmanNya sedangkan alam dan isinya adalah simbol konkrit perwujudanNya.

<sup>32</sup>Ada perbedaan makna antara orang primitif dan modern. Makna simbol bagi orang primitif bersifat naturalis, seperti menyembah batu besar dengan memberikan sesajian dan menggunakan pakaian tertentu. Makna simbol bagi orang modern bersifat mekanis, seperti menggunakan alat-alat teknologi.

Menilik berbagai teori yang menawarkan kajian pengajaran agama bersifat rasional baik dari Timur maupun dari Barat menjadi bahan renungan mendalam bagi pemikir pendidikan dan pengajaran serta para guru agama sebagai pelaku utama proses pengajaran agama. Penulis menilai semua teori sudah memberi sumbangan yang sangat bernilai bagi tercapai pengajaran agama berbasis ilmiah. Prinsip berpikir Mu'tazilah dalam aliran teologi Islam bahwa akal harus difungsikan lebih dahulu daripada syariat. Teori ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang seluruhnya dapat dikaji dengan pendekatan ilmiah-rasional. Para pemikir di kalangan non Mu'tazilah juga memberikan dukungan yang sama bahwa akal menjadi salah satu sumber untuk memikirkan eksistensi Tuhan dan simbol-simbolnya. Hal yang sama diyakini sebagian ilmuwan Barat baik yang percaya Tuhan atau tidak, mengakui sesungguhnya alam ini ada zat tunggal yang menciptakannya. Keyakinan ini diperoleh melalui pembuktian teori sains modern, terutama dalam teori relativitas dan kuantum. Demikian juga teori simbol dalam memahami hakikat Tuhan, mereka percaya bahwa Tuhan tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang melainkan dengan perantaraan simbol-simbol khusus yang diisyaratkan oleh Tuhan sendiri. Artinya berbagai teori sudah memberikan sumbangan berpikir bahwa pengajaran agama dalam masyarakat global bisa ditempuh dengan pendekatan rasional, bukan dogmatis. Para pemikir dan pelaku pendidikan dan pengajaran agama serta dibantu ahli lain seperti ilmu Tafsir bahkan ahli sains pun ikut bersinergi sama merumuskan bagaimana epistemologi dan metodologi pengajaran agama yang diterima secara akal (*reasonable*) dan ilmiah dalam masyarakat global.

### **Penutup**

Menilik persolan menyangkut rasionalisasi pengajaran agama di era global mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, di mana manusia era milinium ketiga membutuhkan pemahaman agama yang rasional sejalan dengan berbagai temuan dan hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu sesuai dengan nilai-nilai rasional daripada dogmatis. Karena itu, patut menjadi perhatian dan kerja keras bagi pemikir pendidikan dan pengajaran

agama untuk menyesuaikan dengan kajian-kajian dan temuan-temuan masalah keagamaan bersifat rasionalitas.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Ahmad, *Dhuhal Islam*, jilid III, Mesir: an-Nahdah al-Misriyah, 1956.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1989.
- Armstrong, Karen, *A History of God*, New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1994.
- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- Kessler, Gary E., *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective*, Kanada: Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Martin, Ricard C. (Editor), *Approaches to Islam in Religious Study*, Amerika: The University of Arizona Press, 1985.
- Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, Jakarta: Logos, 1999.
- Purboadji, Aristo, *Tuhan dalam Teori Realitas & Kuantum*, Bekasi: Pen. Faith and Science Center, 2008.
- Qardawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. 1982
- Ring, Nancy C. dkk, *Introduction to the Study of Religion*, New York: Orbis Books, 1998.
- Syalaby, Ahmad, *Pengantar Memahami Kristologi*, (terjemahan), Jakarta: Penerbit Da'i, 2004.
- Jeynes, William, *Religion, Education, and Academic Success*, Amerika; Information Age Publishing, Inc., 2003.

---